



**MEMBANGUN KEBUDAYAAN DAN KEPERIBADIAN
COMMUNITY MELAYU DI MESKOM BENGKALIS
MELALUI SENI KOMPANG**

Oleh:

NILAWATI

NIM : 208001212

Dosen Pembimbing

Nursyirwan

Rosta Minawati

ARTIKEL ILMIAH - JURNAL

Disampaikan untuk diterbitkan oleh “**BERCADIK**”

Jurnal Pengkajian Seni Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Revisi Ulang 26 Desember 2013.

Penyerahan awal ke Pembimbing 15 Oktober 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Tualang - 2013

**MEMBANGUN KEBUDAYAAN DAN KEPERIBADIAN
COMMUNITY MELAYU DI MESKOM BENGKALIS
MELALUI SENI KOMPANG**

Oleh:

NILAWATI*¹

nilawaticaroline@yahoo.co.id

Pembimbing

Nursyirwan dan Rosta Minawati²

ABTRAK:

Penulisan seni kompang ini penting dan berarti bagi pengkajian kebudayaan Melayu. Tujuan kajian adalah: melirik kompang sebagai budaya masyarakat Melayu; menyampaikan kompang dalam posisi strata; mengapresiasi interpretasi keberadaan kompang; menggambarkan pemahaman kompang sebagai musik tradisional; dan mengungkap konsep kompang sebagai ikon budaya melayu; menjelaskan apresiasi masyarakat Meskom terhadap perubahan dan keberlanjutan kreativitas ekspresi seni kompang. Metode dalam penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif, melalui pendekatan pengkajian etnografi, etnomusikologi dan antropologi meliputi interpretasi atas ikon, dan representasi budaya kompang di Meskom Bengkalis. Secara umum hasil penelitian dapat dikatakan bahwa: interpretasi tradisi kompang pada community Meskom-Bengkalis tradisi mereka adalah produk dari suatu masyarakat tradisional. Tradisi itu terbentuk melalui proses panjang melalui kebiasaan turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang berada di wilayah Meskom-Bengkalis. Strata atau posisi kompang pada community Meskom-Bengkalis tergolong ke dalam kelompok *folk art* (seni untuk rakyat), dan *mass art* (seni untuk massa), dalam bahasa umum, musik *kompang* berasal dari rakyat, diperankan oleh rakyat, diperuntukkan bagi rakyat.

Kata Kunci: *Seni Kompang, Kebudayaan, Kepribadian, Community Melayu, Meskom-Bengkalis.*

^{*1} Nilawati, S.Pd., adalah mahasiswa Program Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, angkatan 2012.

² Nursyirwan, adalah Dosen Tetap Jurusan Musik dan Pascasarjana ISI Padangpanjang
Rosta Minawati, adalah Dosen Tetap Jurusan Televisi dan Pascasarjana ISI Padangpanjang

I. PENDAHULUAN

Berbagai masalah, akhir-akhir ini yang ditimbulkan oleh berbagai kebijakan sering menimbulkan kontroversi terhadap segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dampak dari praktek demikian, merugikan rakyat. Kalangan politik merasa tidak berdosa seketika sudah mengorbankan kepentingan rakyat, demi kepentingan politik. Di mana-mana terjadi penggusuran, dengan alasan untuk lahan hijau, pertamanan kota. Dalam dunia seni pertunjukan para artis dimanfaatkan oleh para kandidat pemimpin negeri ini, yang notabene akhirnya menjerat para artis untuk ikut dimasukkan ke dalam jeruji besi negara ini. Bidang seni rupa di beberapa gallery di negeri ini para politikus juga ikut memberikan penekanan terhadap hasil karya-karya terindah para seniman. Para kurator memberikan tarif harga yang juga dilatarbelakangi oleh kepentingan politik.

Di bidang perekonomian, tergerusnya keberadaan kesenian tradisi, berdampak kepada pengusaha kesenian yang memiliki modal kecil yang memang membutuhkan biaya untuk pertunjukan. Di beberapa daerah Riau sebut saja keberadaan seni kompang di daerah Meskom-Bengkalis, pada saat ini, acara-acara hiburan yang lebih mengarah kepada kesenian religi dianggap sebagai musik ketinggalan zaman, sehingga dalam beberapa acara seperti pada pesta penganten telah banyak digantikan dengan kesenian modern. Hal demikian tentu adalah dampak percampuran budaya yang terjadi akibat arus kebudayaan (kesenian asing). Berlatar-belakang kondisi dalam budaya Melayu Riau penulis/peneliti melihat gejala adanya pergeseran nilai yang berakibat kepada kehilangan kepribadian Melayu. Fenomena itu pada suatu saat bisa saja pendukung/pelaku seni tradisi akan meninggalkan pakaian tradisinya, merubah corak, tidak lagi sebagai suatu materi kesenian tradisi, tetapi akan berkembang sedemikian rupa sebagai musik-musik 'gaul'.

Berbagai permasalahan secara asumsi awal dapat diutarakan antara lain: apakah memungkinkan kebudayaan dan kepribadian community Melayu melalui musik dapat dibangun; bagaimana bila musik kompang dilirik sebagai budaya community Melayu; mengapa musik kompang berada dalam posisi strata; bagaimana sesungguhnya interpretasi keberadaan musik kompang di wilayah

Meskom-Bengkalis; dan bagaimana pemahaman musik kompong sebagai musik tradisional.

Keterkaitan terhadap sesuatu yang telah diteliti atau ditulis oleh peneliti sebelumnya, dipandang perlu disampaikan guna menghindari kesan pengulangan apalagi yang mengarah pada persoalan plagiat. Dedi Supriadi dalam bukunya, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek* (Bandung, Alfabeta, 1994) mengintisarikan bahwa bagi yang berminat memahami seluk beluk kreativitas bagi: masyarakat umum, peneliti, serta kalangan bisnis, dapat mengacu buku ini. Margaret J Kartomi sub topik bukunya, *National Identity and Other Themes of Classifications in the the Arab World* dalam bukunya *On the Concepts and Calssifications of Musical Instruments* (Chicago and London, The University of Chicago Press, 1990), membahas mengenai syair-syair yang dinyanyikan pada seni kompong bernafaskan Islam. Hari Purwanto dalam bukunya *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), mengupas keterhubungan manusia yang dapat dikaitkan kepada pelaku seni kompong dan antropologi kebudayaan yang terkait dengan masyarakat Meskom sebagai pendukung seni kompong, begitu juga pemahaman terhadap perubahan kebudayaan, serta inovasi dan dinamika kebudayaan. M. Abdul Jabbar Beg dalam bukunya, *Fine Art in Islamic Civilization* (Kuala Lumpur, The University of Malaya Press, 1981), menjelaskan kedudukan seni dalam kebudayaan Islam dan musik religius Islam. Nursyirwan dalam laporan penelitiannya, “Musik Kompong Di Daerah Kelakap Tujuh Perspektif Musikologis” (Padangpanjang, STSI, 2000), temuan penelitiannya memang sulit untuk menghindari pembahasan mengenai musik dari topik yang disampaikan, karena seni kompong memang lebih identik dengan pemahaman masyarakat Melayu adalah musik yang dimainkan dengan alat pukul yang mereka sebut “kompong”.

Dengan demikian, topik artikel ilmiah seni kompong sebagai bahagian penelitian tugas akhir ini dapat dikatakan orisinil. Hal ini dikuatkan dengan data penelitian buku dan laporan penelitian sebagaimana diuraikan di atas belum satupun ada kesamaan dari topik yang diteliti. Hal demikian mendorong penulis untuk melakukan penelitian *seni kompong* secara lebih luas dan mendalam.

Keberadaan seni kompang tidak jauh beda dengan keberadaan seni zapin misalnya sebagaimana yang diagung-agungkan oleh community Melayu. Pertunjukan sekarang lebih mementingkan tuntutan selera publik ketimbang mempertimbangkan milik daerah budaya sendiri. Menyikapi berbagai gejala atau permasalahan yang bakal muncul dalam keberadaan seni kompang, maka budaya yang telah terpatri oleh masa pendukungnya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Ruang lingkup sosial budaya dan tipe-tipe masyarakat juga tidak terlepas dari usaha menumbuhkan ciri atau gaya tertentu terhadap seni kompang. Dalam usaha membangun kebudayaan dan kepribadian masyarakat Melayu (community Meskom-Bengkalis-Riau) melalui seni kompang, hal demikian jelas bertujuan agar seni kompang selalu dapat dijadikan sebagai ikon budaya Melayu yang berlandaskan kepada Islam.

II. PENDEKATAN – METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian untuk menghasilkan karya tulis ilmiah (jurnal) ini bersifat kualitatif dan kuantitatif.” Tulisan ini adalah mengkaji budaya Melayu melalui pendekatan pengkajian etnografi, etnomusikologi dan antropologi meliputi interpretasi atas ikon, dan representasi budaya seni kompang di Meskom Bengkalis untuk memahami lebih lanjut seni dan budaya Melayu secara keseluruhan. Pelaksanaan penelitian ditempuh dengan beberapa tahapan kerja yang saling terkait antara lain: tahapan awal (persiapan); tahapan pengumpulan data lapangan (penelitian); tahapan pengolahan data (kerja laboratorium); dan tahapan penyusunan laporan (karya tulis ilmiah).

III. PEMBAHASAN

MEMBANGUN KEBUDAYAAN DAN KEPERIBADIAN MASYARAKAT MELAYU MELALUI MUSIK

Berdasarkan pada pengamatan penulis selaku peneliti seni, penduduk yang selalu bernaung di bawah tanah Melayu [Riau] bentuk dan proses penciptaan seni budaya Melayu Riau dapat dikelompokkan ke dalam seni-seni tradisional dan seni-

seni modren. Dalam bentuk aslinya, seni-seni tradisional hadir bersahaja, merespon lokalitas lingkungan (sosial dan alam) yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan bentuk, struktur, kualitas seni tradisional Melayu itu.

Perkembangan bentuk dan struktur yang timbul akibat interaksi sosial budaya disebabkan karena kesenian tradisional adalah produk kolektif masyarakat, dan berakar pada masyarakat yang menghasilkannya, maka perubahan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat pendukungnya akan menyebabkan bentuk dan stuktur kesenian tersebut juga berkembang dari waktu ke waktu. Sehubungan dengan itu konteks kesenian Melayu tradisional Riau, perubahan bentuk dan stuktur dimaksud merupakan respon terhadap perubahan sosial budaya yang berlangsung di dalam kehidupan community Riau dari waktu ke waktu. Sering kali pula daya tahan hidup seni tradisional di wilayah Riau justru ditentukan oleh kemampuannya merespon perubahan sosial budaya.

Sebagai salah satu ungkapan atau pernyataan budaya, maka makna, gaya dan fungsi seni selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Edi Sedyawati, 1986: 3). Ruang lingkup masyarakat dan tipe-tipe sosial yang menumbuh-kembangkan bentuk kesenian akan mempengaruhi struktur dan bentuk yang ditumbuh-kembangkannya. Selain itu ruang lingkup sosial budaya dan tipe-tipe masyarakat juga menumbuhkan ciri atau gaya tertentu terhadap kesenian [musik].

Seperti penyampaian di atas community Melayu khususnya masyarakat Bengkalis [kecamatan Meskom] menjadikan nilai-nilai keindahan sebagai landasan ideal kebudayaan mereka. Berdasarkan kerangka yang demikian maka kesenian dalam hidupnya tidak hanya menempati posisi sebagai persoalan duniawi saja, atau untuk kelangsungan hidupnya seni semata-mata, namun mereka memandang sesuatu yang terkait dengan persoalan tradisi dalam kehidupannya berkaitan dengan persoalan kebiasaan beragama yang memiliki landasan secara rohaniah Islami.

1. Musik Kompang sebagai Budaya Masyarakat Melayu

Keberadaan seni (musik) merupakan objek yang menarik untuk direka, diamati, diteliti, diinterpretasi dan direnungkan, guna mengetahui berbagai

fenomena seperti: paradigma mengenai ritual-kultur/budaya, kesatuan dan keseimbangan, harmonisasi, ritme/rithme, proporsi dan kecerdasan, tidak terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian terpenting dalam kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Umar Kayam, 1981: 38-29). Umar Kayam pada kesempatan lainnya menyampaikan bahwa, kesenian berhadapan dengan masyarakat dalam arti kesenian menawarkan interpretasinya tentang kehidupan kepada masyarakat, kemudian masyarakat menyambutnya dengan berbagai cara (Umar Kayam, 1993: 7).

Melayu adalah daerah yang luar biasa dalam hal keanekaragaman jenis kesenian, terutama seni musiknya. Semua bentuk kesenian di wilayah Melayu khususnya dalam hal seni pertunjukan seperti musik, tari dan teater sering disebut sebagai permainan/hiburan ‘masyarakat’ yang berarti permainan rakyat, bersifat terbuka yang dipertunjukan untuk masyarakat umum.

Seni/berkesenian dan adat saling berhubungan di daerah Melayu, seperti kesenian kompang, zapin dalam tradisi adat Melayu merupakan sesuatu yang ‘harus’³ ada dalam rangka mendukung kegiatan upacara-upacara adat. Keberadaan kompang dalam acara-acara adat biasanya berdasarkan kesepakatan pimpinan adat sebagai hiburan bagi masyarakat, maka penggunaan dan fungsi kompang dalam masyarakat merupakan hal penting yang tak bisa dilepaskan dari kajian musikologi sebagai sebuah seni pertunjukan. Mengenai fungsi musik dalam masyarakat, tentu saja harus merujuk kepada cara musik itu digunakan dalam masyarakat baik dari sudut musik itu sendiri atau hubungannya dengan berbagai aktivitas lainnya (A.P. Merriam, 1964: 210).

Berdasarkan pengamatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menurut penulis fungsi kompang bagi masyarakat pendukung atau pelaku ‘seni

³ Jika kesenian kompang ditiadakan dalam suatu perhelatan adat maka dirasakan sesuatu yang kurang dan tidak sempurna, walaupun sekarang ini penggunaan alat musik lain untuk menambah kemegahan acara adat, namun musik kompang dalam format lain tetap dihadirkan dalam acara tersebut.

berkompang' kiranya dapat mendekati atau dapat dikuatkan sebagaimana yang disampaikan Alan P. Merriam bahwa, fungsi musik itu adalah sebagai berikut.

I should like to propose ten such major and over-all functions, as opposed to uses, of music: (1) The function of emotional expression; (2) The function of aesthetic enjoyment; (3) The function of entertainment; (4) The function of communication; (5) The function of symbolic representation; (6) The function of physical response; (7) The function of enforcing conformity to social norms; (8) The function of validation of social institutions and religious rituals; (9) The function of contribution to the continuity and stability of culture; and (10) The function of contribution to the integration of society (Merriam, 222-226) [sepuluh macam fungsi musik dalam masyarakat yaitu : (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai kenikmatan estetik, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai representasi simbolis, (6) sebagai reaksi jasmani, (7) sebagai memperkuat penyesuaian dengan norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi sosial dan ritual agama, (9) sebagai sumbangan pada pelestarian dan stabilitas kebudayaan, dan (10) sumbangan bagi integritas sosial].

2. Musik Kompang Dalam Posisi Strata

Secara Psikologi, tentu saja teks berzanji berisikan cerita yang bernafaskan Islam berupa pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan puji-pujian kepada Allah. SWT yang dilantunkan oleh pemusik *kompang* akan merasuk ke hati para penikmatnya. Syair-syair pertunjukan musik *kompang* masih dilanjutkan dengan cerita perjalanan kisah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang menceritakan tentang tauhid, akhlak, budi pekerti (Ismail Raji Al Faruqi, 1999: 189), dan lain sebagainya yang terdapat dalam kitab berzanji. Secara estetika sesuatu syair yang dinyanyikan dengan alunan melodi yang indah dan diiringi dengan variasi pukulan *kompang*, untuk menambah keindahan teks yang dinyanyikan, jelas memiliki nilai-nilai keindahan dan nilai-nilai religius [dakwah].

Secara Psikologi dapat pula dikaitkan dengan penyampaian Timbul Haryono seorang 'Arkheolog' dalam penyajiannya pada Pengkajian Seni yang disarikannya dari pendapat Arnold Hauser, Janet Wolff. Haryono (2008: 132), sesungguhnya tentang seni pertunjukan itu menurut Hauser mengatakan bahwa seni pertunjukan merupakan bentuk produk sosial. Pernyataan ini dapat dikuatkan dengan pendapat Janet Wolf yang menyatakan bahwa, masyarakat sebagai yang memproduksi seni

tidak usah resah terhadap kesinambungan seni pertunjukan. Seni pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang sepanjang seni itu masih dibutuhkan dan memiliki fungsi sosial yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakatnya. Pada akhirnya oleh Timbul Haryono dikatakan, pendukung bentuk seni yang ideal berdasarkan stratanya menurut Hauser adalah: *'the art of cultural elite'* (seni untuk kaum elite) yang tergolong ke dalam kelompok seni *high art* (seni adiluhung), *folk art* (seni untuk rakyat), *popular art* (seni populer), dan *mass art* (seni untuk massa), (Haryono, 2008.)

Dengan demikian, bila dikaitkan kondisi kecemasan terhadap keberadaan kesenian musik *kompang*, penulis berpendapat, secara psikologi masyarakat Bengkalis (kecamatan Meskom) jangan sampai berasumsi atau mengatakan kesenian *kompang* akan hilang dengan perkembangan globalisasi saat ini. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberadaan daerah tetangga seperti daerah Siak memang wilayah yang memiliki kerajaan. Bagaimana keberadaan kerajaan Siak sebagaimana disampaikan Haryono, saat sekarang sistem kerajaan sebagaimana disampaikan Hauser di atas, secara lebih dekat dapat dibuktikan pada Museum Kerajaan Siak di Siak, yang berdiri megah, indah, tertata rapi, terpelihara, dan dihormati, 'hanya saja kerajaan itu sekarang tidak lagi berdaulat'. Guna menguatkan berbagai penyampaian di atas, selayaknya dilihat gambar-gambar berikut, bagaimana dan seperti apa musik *kompang* diposisikan oleh masyarakat pendukungnya.



Gambar 1.

Penampilan musik *kompang* mengiringi pertunjukan silat pada acara peresmian mushola Qadriah-Perawang.

Foto: Nilawati, Maret 2013.



Gambar 2.

Penampilan musik *kompang* mengiringi pertunjukan silat pada acara mempelai laki-laki dipertemukan dengan mempelai wanita di Perawang
Foto: Nilawati, Februari 2013.



Gambar 3.

Proses latihan musik *kompang* untuk kelompok anak-anak
Di wilayah Meskom- Bengkalis
Foto: Nilawati, 26 Oktober 2013.



Gambar 4.

Proses atraksi seni korpang oleh kelompok Remaja
Di wilayah Meskom- Bengkalis
Foto Koleksi: Nilawati, 16 November 2013.



Gambar 5.

Berpose bersama: pemusik, informan (pelatih), Tim peneliti dan pembimbing pada
acara penampilan/penelitian seni korpang di daerah Meskom- Bengkalis
Foto Koleksi: Nilawati, 16 November 2013.

3. Interpretasi Keberadaan Musik Kompang Meskom-Bengkalis

Keberadaan kesenian dalam hidup manusia mulai kelihatan, karena perjumpaan manusia dengan alam jasmani, maka keberadaan tersebut juga mengalami moment estetik, sebab moment melekat kepada perjumpaan atau persentuhan. Dalam pegalaman estetik manusia tidak merasa berhadapan dengan seseorang Yang Maha Daulat, yang berhak menuntut jawaban dari kita. Dalam pengalaman estetik manusia dapat merasa terhanyut dalam gelombang kebahagiaan, dalam pengalaman estetetik, kata para pujangga India, simpul baru mulai diuraikan. Pengalaman estetik menyebabkan kita dapat menerobos kulit gejala-gejala lahiriah menangkap maksud yang tersembunyi di belakang gejala-gejala itu (Dick Hartoko, 1984: 54-55).

Menurut Malinowski, untuk mencoba memenuhi dorongan kebahagiaan manusia ingin menikmati saat estetik itu secara terus menerus. Dia ingin terus-menerus hidup dalam keindahan. Pada saat ini manusia mencoba untuk mempertahankan rasa bahagia. Malinowski berpendapat bahwa: (1) manusia ingin hidup terus, (2) manusia ingin bergaul dengan sesama, (manusia itu *zoon politicon* atau makhluk sosial, (4) manusia itu ingin menyelidiki sekitarnya, dan (5) manusia itu ingin menyatakan hal-hal yang indah (Koentjaraningrat, 1987: 167-172).

Selanjutnya berbicara persoalan interpretasi tradisi musik kompang di daerah Meskom-Bengkalis, tradisi mereka adalah produk dari suatu masyarakat tradisional. Tradisi yang terbentuk melalui proses yang panjang, melalui kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat yang berada di wilayah Meskom-Bengkalis. Tradisi yang demikian memperlihatkan bagaimana anggota community Meskom-Bengkalis bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi mereka diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, bagaimana manusia bersikap dan bertindak terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi satu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran- pelanggaran ataupun penyimpangan. Sebagai sistem berbudaya, tradisi mereka merupakan sistem yang menyeluruh, terdiri dari pemberian arti terhadap *statement behaviour* (perilaku ujaran), *ritual behaviour*

(perilaku ritual), dan berbagai jenis *statement behaviour behaviour* (perilaku) lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan saat dengan yang lainnya (Desmond Morris, 1977: 176).

Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol, meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk sebagai kepercayaan), simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan. Setiap masyarakat tradisional memiliki simbol masing-masing yang membedakan mereka dari masyarakat (tradisional) lainnya. Pemahaman simbol yang demikian merupakan langkah menuju pemahaman seni kompiang sebagai musik tradisional.

4. Memahami Musik Kompiang sebagai Musik Tradisional

Musik kompiang adalah salah satu jenis kesenian tradisional daerah Melayu Riau, yang dipertunjukkan dalam bentuk nyanyian berfaedah Islam. Sistem nada musik kompiang terbentuk dari rasa musikal yang tumbuh pada masyarakat Melayu dan lahir melalui proses adaptasi dengan berbagai unsur musikal lain melalui sistem nada yang dibawahnya. Di Meskom-Bengkalis terdapat berbagai unsur luar yang turut berperan serta dalam memberi andil terhadap keberadaan susunan nada yang berlaku pada berbagai jenis musik Melayu. Salah satu yang paling dominan adalah pengaruh dari sistem nada musik Islam yang merupakan sistem modalitas Asia Barat Tengah yang dijiwai oleh oleh musik Arab yang modus-modusnya disebut *maqam* (Chatib Umam, Muammar dan Maria Ulfah, 1987: 87).

Modus-modus dalam *maqam* ini dapat menggambarkan tangga nada, struktur interval, ambitus. pembagian tetrakord, nama-nama nada, dan pola-pola melodi. Di dalam *maqam* Arab terdapat 18 tingkatan-tingkatan unit melodi sebagai berikut (Chatib Umam: 87).

- 1) cháhargáh
- 2) busahlik
- 3) busahlik
- 4) kurdi
- 5) rást
- 6) bayááti
- 7) s káh
- 8) májdi

- 9) hijázi
- 10) nagriz
- 11) áwj árá
- 12) sipahr
- 13) sázkár
- 14) sabd
- 15) rakb
- 16) músra ár
- 17) záwil
- 18) baharshúrak

Bagaimana memahami *maqam-maqam* dimaksud, jelas membutuhkan perhitungan yang jeli, sehingga kejelian itu dapat membantu untuk mengerti bagaimana *maqam* yang ada pada musik kompang yang syairnya dinyanyikan dengan bahasa arab yang bersumber dari kitab berzanji itu. Pengaruh-pengaruh dari musik Asia Barat Tengah terutama nampak pada not terakhir dari lagu-lagu tradisi Melayu. Berbeda dengan musik Barat yang setiap melodi lagunya biasa diakhiri dengan kadens sempurna yaitu nada '1' (do) atau nada '6' (la). Diperkirakan bahwa lagu-lagu tradisi Melayu yang diakhiri dengan nada '2' (re) merupakan akulturasi dengan *maqam rast*, sedangkan lagu-lagu yang diakhiri dengan nada '3' (mi) merupakan akulturasi dengan *maqam bayati*, (Yusuf Cardami, 1998: 55). Keindahan alunan lagu dan kelincahan variasi motif pukulan musik kompang yang dapat menyentuh perasaan para penikmatnya, menurut pengamatan penulis terletak pada keahlian si pelaku musik dalam memperhitungkan *maqam-maqam* yang dibawakan.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa motif pukulan, yang dapat ditulis dalam bahasa melayu sebagai berikut.

1. Mecah
2. Mabon
3. Mecah Gendong
4. Apekmecah gendong
5. Selang gendong
6. Apek selang gendong
7. Teratat satu
8. Teratat delapan
9. Teratat dua belas
10. Teratat delapan belas Menginan,
11. Cedol atau gong.

Penyampaian bermacam motif pukulan dalam bahasa melayu yang demikian bukanlah tidak mengandung alasan, sebagaimana dikatakan oleh Anthony F.C. Wallace, dalam studi kebudayaan dan kepribadian, untuk membahas atau menguraikan sesuatu, terutama sekali perlu diperhatikan bahasa yang umum di luar permasalahan individu, dan bagaimana sistem kerja sebuah kelompok masyarakat, kemudian para penelaah tidak memiliki keragu-raguan, dan harus memiliki konsep dan teknik tentang pengamatan yang bersifat prediksi dan masuk akal (Anthony F.C. Wallace, 1969: vii). Selanjutnya sebagai subjek sejati, dengan lebih memperhatikan basis yang nyata, yaitu basis antropologi selaku subjek dan objek, sehingga lahirnya kepribadian karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan praktis, untuk mengenal manusia dalam hidup sehari-hari (Kartini Kartono, 2005: 2-4). Menurut Linton suatu kepribadian adalah hasil dari reaksi terhadap rangsangan dan situasi. *“The function of a personality as a whole is to enable the individual to produce forms of behavior which are advantageous to him under the conditions imposed by his environment”* (Ralph Linton, 1945: 84-86). Apakah kepribadian selalu akan terarah terhadap *“what is advantageous to him”*? Mengapa? Itu hanya bisa kalau kepribadian itu adalah semacam mekanisme penyesuaian.

Guna memadukan beberapa pendapat yang disampaikan di atas, diharapkan dapat menjelaskan topik atau tema maupun sub-sub topik yang telah disampaikan, sehingga dapat memberikan satu solusi terhadap masalah yang fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan musik tradisional, khususnya berbagai macam kesenian yang ada dalam budaya Melayu. Adapun tujuan lain, dengan penyampaian makalah ini, dapat pula membangkitkan daya historis masyarakat Melayu, dalam membangun kepribadian dan kebudayaannya secara umum, dan lebih tertuju kepada keberlangsungan musik kompang sebagai aset musik tradisional milik masyarakat Melayu.

IV. KESIMPULAN

Nilai-nilai keindahan oleh masyarakat Meskom-Bengkalis dapat dilihat masih dihargainya keberadaan musik *kompang*, baik oleh masyarakat pendukungnya, atau pengguna, pemelihara seperti pemerintahan setempat. Kesimpulan penulis mengenai strata atau posisi musik *kompang* di kecamatan Meskom-Bengkalis, tergolong ke dalam kelompok seni *folk art* (seni untuk rakyat), dan *mass art* (seni untuk massa). Dalam bahasa umumnya, seni musik *kompang* berasal dari rakyat, diperankan oleh rakyat, diperuntukkan bagi rakyat.

Musik *kompang* adalah salah satu jenis kesenian tradisional daerah Melayu Riau, yang dipertunjukkan dalam bentuk nyanyian berfaedah Islam, dan diiringi dengan alat musik pukul tergolong membranophon yang disebut “*kompang*”. Teks musik *kompang* dinyanyikan dengan dua macam. Pertama dinyanyikan secara dihapal yang disebut istilah “Jawab”. Kedua dinyanyikan dengan cara membaca apa yang tertulis dalam kitab berzanji, teknik ini disebut dengan istilah “Hadi”. Kalimat ‘jawab’ maupun ‘hadi’ selalu dinyanyikan dalam bahasa Arab.

Pertunjukan musik *kompang* biasanya ditampilkan pada acara-acara resmi seperti peresmian gedung pemerintah, aqiqah, khitanan, pesta perkawinan, khatam Alqur’an dan lain sebagainya. Permainan musik *kompang* biasanya dilakukan dengan cara duduk, berdiri dan berjalan.

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah-daerah bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru, dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Al Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid Esesnsi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Qardami, Yusuf. 1998. *Islam Bicara Seni*. Solo: Intermedia.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Kanisius: Yogyakarta.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju.
- Kayam, Umar. 1993. "Apakah Kesenian Perlu Dibina," *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, III/03, Juli 1993. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ralph, Linton. 1945. *The Cultural Background of Personality*. New York, London: D. Appleton-Century Company Incorporated.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Morris, Desmond. 1977. *Manwatching: Afield Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers.
- Soedarsono, R. M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Wallace, Anthony F.C. 1969. *Culture and Personality*. New York: Random House,
- Umam, Chatibul; Muammar dan Maria Ulfah. 1987. *Belajar Membaca Al Qur'an dengan Lagu*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu Al Qur'an.

CURRICULUM VITAE

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Nilawati, S.Pd
2.	Jabatan Fungsional	Guru Honorer, SMK
3.	Jabatan Struktural	Guru Bidang Studi, Kesenian
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	NIY: 131010559
5.	NIM	208001212
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Jambi/ 10 Oktober1979
7.	Alamat Rumah	Jln. Panglima No 235 A. RT.01-RW 03. Kel. Perawang, Kec. Tualang, Kab. Siak, Prop. Riau
8.	Nomor Telepon/Faks/ HP	081275204848
9.	Alamat Kantor	Jl. Raudah, No. 01. Kel.Perawang, Kec Tualang Kab. Siak, Prop. Riau
10.	Nomor Telepon/Faks	0761.693798.
11.	Alamat e-mail	nilawaticaroline@yahoo.co.id

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	UN-JAMBI	UNRI	ISI PP
Bidang Ilmu	Pendidikan Umum	FKIP - PGTK.	Pengkajian Seni
Tahun Masuk-Lulus	2002 – 2006	2006 - 2011	2012 – sek.
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Matriks		
Nama Pembimbing/Promotor	Rijal Abunjani	Samariyah-	Dr. Nursyirwan Dr. Rosta Minawati

B. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2010	Cara melukis di Atas Kanvas	Mandiri	-
2.	2011	Bagaimana Terjadinya Pencemaran Limbah, Di Pabrik Kertas Indah Kiat – Perawang	Mandiri	
3.	2011	Penelusuran Tari Zapin Tradisi Di	Mandiri	

		Kabupaten Palalawan, Siak, Riau.		
4.	2010	Promosi Tari Tradisi Daerah Siak	Mandiri	
5.	2013	Musik Kompang Di Meskom Bengkalis	Hibah TIM Pasca	75.000.000.

C. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2003	Pelatihan Kerajinan Tangan : Bagi Masyarakat Tualang	Mandiri	-
2.	2003	Pelatihan Kerajinan Asesoaries Tutup Gelas; Bagi Masyarakat Tualang	Mandiri	
3.	2005	Penyuluhan – Pelatihan Daur Ulang Sampah : Masyarakat Tualang	Mandiri	-
4.	2006	Pelatihan Tari Persembahan Versi Siak Garapan Siak	Mandiri	
5.	2007	Pelatihan Senam Dendang Melayu di Gedung Darmawanita Pku. Prop. Riau	Mandiri	
6.	2009	Pelatihan Tari Serampang Dua Belas Di Aula SMA I- Siak	Mandiri	
7.	2010	Pelatihan Senam Lansia: untuk Masyarakat Tualang dan Guru Guru	Mandiri	
8.	2010	Pelatihan Senam Riau Sehat di Hotel Sri Indayani Pku. Prop. Riau	Mandiri	
-	-	-	-	-

D. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	-	-	-	-
2.				

E. PENGALAMAN PENYAMPAIAN MAKALAH SECARA ORAL PADA PERTEMUAN/ SEMINAR ILMIAH DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	-	-	-
2.			

F. PENGALAMAN PENULISAN BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-	-	-	-
2.				

G. PENGALAMAN PEROLEHAN HKI DALAM 5-10 TAHUN TERAKHIR

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-	-	-
2.				

H. PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Senam Gimnastik: Terbaik I Nasional	Ketua KONI Pusat: Menteri Olah Raga	2008
2.	Guru Berpretasi Tingkat Propinsi Riau	Gubernur Riau	2009
3.	Penari Terbaik "Serampang Dua Belas" Se- Asia Tenggara	Duta Malaysia dan Gubernur Su.Mut	2010
4.	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Jurnal "Bercadik" Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Padangpanjang, 28 Desember 2013
Yang Menerangkan


Nilawati, S.Pd.